

**KONSEP KEMUDAHAN DALAM AL-QUR'AN**  
(Studi Atas Penafsiran Ayat *Taisir* al-Qur'an)

**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi  
Ilmu al-Qur'an dan Tafsir**



**Oleh**  
**Achmad Sjamsudin**  
**NIM. F12517336**

**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Achmad Sjamsudin

NIM : F12517336

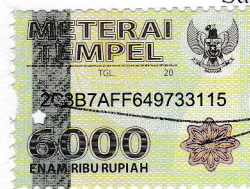
Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Sidoarjo, 11 April 2019

Saya yang menyatakan,

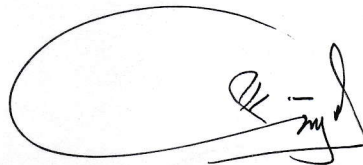


Achmad Sjamsudin

PERSETUJUAN

Tesis Achmad Sjamsudin ini telah disetujui  
pada tanggal 11 April 2019

Oleh  
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized oval shape followed by a series of loops and a horizontal line.

Dr. Hj. Suqiyah Musyafa'ah, M.Ag.

PENGESAHAN TIM PENGUJI

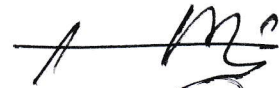
Tesis Achmad Sjamsudin ini telah diuji  
pada tanggal 23 Mei 2019

Tim Penguji:

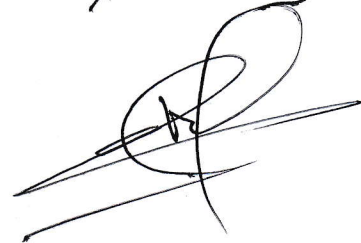
1. Dr. Hj. Suqiyah Musyafa'ah, M.Ag (Ketua)



2. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag (Penguji)

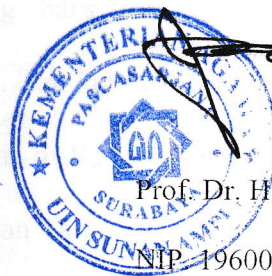


3. Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag (Penguji)



Surabaya, 1 Juli 2019

Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004121994031001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Achmad Sjamsudin  
NIM : F12517336  
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana / Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
E-mail address : [achmadsjamsudin68@gmail.com](mailto:achmadsjamsudin68@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**Konsep kemudahan dalam Al-Qur'an: Studi atas penafsiran ayat *Taisir* Al-Qur'an**

---

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Agustus 2019

Penulis

(Achmad Sjamsudin)

















Kitab Suci al-Qur'an dimudahkan oleh Allah memang untuk dipahami. Ayat *Taisir* al-Qur'an itu sebenarnya mempunyai kandungan umum, maksud, tujuan puncak (*ghayah*), atau tema sentral. Tujuan puncaknya ada pada kalimat *fahal min muddakir*, yakni *adakah orang yang mau mengambil pelajaran dengan al-Qur'an ini*. Atau, dengan kata lain, tujuan puncak Ayat *Taisir* al-Qur'an ialah pemahaman (*tadhakkur* atau *tadabbur*). Tujuan puncak ini yang tidak diungkapkan oleh **Ibn Kathir** dalam penafsirannya atas Ayat *Taisir* al-Qur'an. Oleh karena belum diungkap oleh **Ibn Kathir**, penulis ingin mengetahui kandungan umum, maksud, tujuan puncak (*ghayah*), atau tema sentral Ayat *Taisir* al-Qur'an. Apa tema sentral Ayat *Taisir* al-Qur'an itu? Dan, bagaimana tema sentral Ayat *Taisir* al-Qur'an itu menurut tiga mufassir lainnya, **al-Tābariy**, **al-Razi**, dan **Ibn 'Ashur**?

Maka, dari penafsiran-penafsiran keempat mufassir terhadap Ayat *Taisir* al-Qur'an, penulis ingin mengetahui maksud kemudahan yang terdapat di ayat itu. Tentunya juga masalah yang berkaitan dengan kemudahan itu adalah pengulangan Ayat *Taisir* al-Qur'an sampai empat kali, yaitu di Surat al-Qamar [54]: 17, 22, 32, dan 40. Mengapa ayat "*wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr fahal min muddakir*" itu diulang empat kali? Apakah makna ayat "*wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr fahal min muddakir*" yang diulang empat kali itu berbeda? Bagaimana keempat mufassir memaknai pengulangan ayat "*wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr fahal min muddakir*"? Dan, tentunya, termasuk masalah























Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan, outline penelitian, dan daftar kepustakaan sementara.

Bab kedua berisi landasan teori tentang konsep kemudahan dalam *Ayat Taisir al-Qur'an* menurut empat mufassir. Bab ketiga berisi data berupa wacana tentang *tadabbur al-Qur'an* dari empat ulama. **Bab keempat berisi analisa penulis tentang landasan teori konsep kemudahan dalam *Ayat Taisir al-Qur'an* menurut empat mufassir dan data berupa wacana *tadabbur al-Qur'an* dari empat ulama.** Bab kelima adalah penutup, berisi: kesimpulan, implikasi teoretik, keterbatasan studi, rekomendasi.













(*fahal min mu'tabir mutta'iz*)yatadhakkar faya'tabir bima>fi'ih min al-'Ibar wa al-Dhikr). Jika di kalimat pertama penafsirannya al-Ṭabariy memakai kata kerja (fi'il), "...liman arada an yatadhakkar wa ya'tabir wa yatta'iz..": *yatadhakkar*, *ya'tabir*, *yatta'iz* (mengingat-ingat, mengambil pelajaran, menerima nasihat), maka di kalimat kedua penafsirannya al-Ṭabariy memakai fa'il (pelaku).

Hal itu sangat dapat diterima karena begitu al-Qur'an sudah dimudahkan untuk orang yang mau melakukan pekerjaan (fi'il) seperti mengingat-ingat (*yatadhakkar*), mengambil pelajaran (*ya'tabir*), menerima nasihat (*yatta'iz*), maka tentu selanjutnya al-Qur'an menantang siapa yang mau menjadi pelaku (fa'il). Oleh karena itu, kalimat kedua penafsiran al-Ṭabariy terhadap *Ayat Taisir* al-Qur'an memakai fa'il, yaitu *mu'tabir* (pembelajar atau orang yang mengambil pelajaran) dan *mutta'iz* (penerima nasihat atau orang yang menerima nasihat), "*fahal min mu'tabir mutta'iz*)yatadhakkar faya'tabir bima>fi'ih min al-'Ibar wa al-Dhikr". Sebab, orang yang mau menjadi *mu'tabir* (pembelajar atau orang yang mengambil pelajaran) dan *mutta'iz* (penerima nasihat atau orang yang menerima nasihat), dia lalu melakukan kegiatan atau aktivitas mengambil pelajaran, menerima nasihat, mengingat-ingat, maka dia mengambil pelajaran dengan apa yang ada di dalam al-Qur'an, yaitu teladan-teladan dan peringatan (*fahal min mu'tabir mutta'iz*)yatadhakkar faya'tabir bima>fi'ih min al-'Ibar wa al-Dhikr).

Dengan demikian, kalimat pertama dan kedua *Ayat Taisir* al-Qur'an terhubung, "*Wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr fahal min muddakir*" (Sungguh Kami telah memudahkan al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah











### b. Sekilas Tafsir *Mafatih al-Ghaib*

Tafsir ini terdiri dari 8 jilid besar. Dikatakan bahwa al-Razi> tidak menyelesaikan atau menyempurnakan tafsirnya. Menurut Ibn Hajar al-‘Asqalani, yang menyelesaikan tafsir al-Razi>itu ialah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Abi Hazm Makki Najm al-Din al-Makhzumiyah al-Qumuliy. Dia wafat tahun 727 H. Dia orang Mesir. Tafsir al-Razi>memang berbede dari kitab-kitab tafsir lain dengan pembahasan-pembahasan yang luas. Seperti dia menafsirkan Ayat *Taisir al-Qur’an* berikut ini.

### c. Tafsir al-Razi Atas Ayat *Taisir al-Qur’an*

Muhammad al-Razi>Fakhr al-Din Ibn al-‘Allamah Dīya>al-Dīn ‘Umar membagi penafsirannya terhadap Ayat *Taisir al-Qur’an* juga menjadi dua. Pertama, kalimat “*wa laqad yassarna al-Qur’an li al-Dhikr*” ditafsirkan oleh al-Razi>sebagai berikut.

لِلْحِفْظِ فَيُمْكِنُ حِفْظُهُ وَيَسْهُلُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ مِنْ كُتُبِ اللَّهِ تَعَالَى يُحْفَظُ عَلَى ظَهْرِ الْقَلْبِ غَيْرُ الْقُرْآنِ ٧

Untuk hafalan maka menghafalnya mungkin dan mudah dan tidak satu pun dari Kitab-Kitab Allah yang bisa dihafal di luar kepala selain al-Qur’an.

Kedua, kalimat “*fahal min muddakir*” ditafsirkan oleh al-Razi>sebagai berikut.

قَوْلُهُ تَعَالَى : فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ أَيِ هَلْ مَنْ يَحْفَظُ وَيَتْلُوهُ ( التَّانِي ) سَهْلُنَاةً لِلاتِّعَاطِ حَيْثُ أَتَيْنَا فِيهِ بِكُلِّ حِكْمَةٍ ٨

<sup>7</sup>Muhammad al-Razi>Fakhr al-Din Ibn al-‘Allamah Dīya>al-Dīn ‘Umar, *Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 43.

<sup>8</sup>Ibid., 43.







































suatu malam, maka Beliau membuka al-Baqarah maka beliau membaca al-Baqarah, kemudian al-Nisa' maka beliau membacanya, kemudian Ali Imran, Beliau membaca pelan-pelan. Ketika Beliau melewati ayat yang di dalamnya tasbih, Beliau bertasbih. Ketika Beliau melewati ayat dengan permintaan maka Beliau meminta, dan ketika Beliau melewati ayat perlindungan diri, Beliau meminta perlindungan.

Abu Dawud, al-Nasa'i, dan selain beliau berdua meriwayatkan dari Auf Ibn Malik, dia berkata: Aku berdiri salat bersama Nabi suatu malam. Maka Beliau berdiri salat, Beliau membaca Surat al-Baqarah. Beliau tidak melewati suatu ayat rahmat kecuali Beliau berhenti dan memohon. Dan, Beliau tidak melewati ayat azab kecuali Beliau berhenti dan meminta perlindungan.

Abu Dawud serta al-Tirmidhi meriwayatkan **hadith**: “Siapa yang membaca *wa al-Tin* sampai selesai, maka hendaknya ia mengucapkan: *bala>wa ana ‘ala>dhalika min al-Shahidin*. Dan, barangsiapa membaca *la>uqsimu bi yaum al-Qiyamah* sampai selesai *alaisal dhalika biqadir ‘ala>an yuhyiy al-Mauta* [ayat 40], maka hendaknya ia mengucapkan: *Balaa*. Dan, barangsiapa membaca *wa al-Mursalat* maka ketika sampai *fabi ayyi haflith ba ‘dahu>yu ‘minun* [ayat 50], maka hendaknya ia mengucapkan *amanna>Billah*”.

Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Ibn Abbas, bahwa Nabi SAW adalah ketika membaca *sabbihisma Rabbika al- ‘A ‘la>* maka beliau mengucapkan *Subhana Rabbiya al- ‘A ‘la>*















































Kebutuhan zaman **al-Tābariy** dan **Ibn Kathir** waktu itu adalah demikian. Baik **al-Tābariy** maupun **Ibn Kathir** hanya mengatakan bahwa kemudahan al-Qur'an itu terdiri dari kemudahan lafal dan makna. Sementara **al-Razi** yang oleh al-Dhahabi dimasukkan ke dalam *tafsir bi al-Ra'yi al-Ja'iz* (*tafsir bi al-Ra'y yang boleh*) – dan apalagi **Ibn 'Ashur**, yang hidup di zaman modern karena lahir di Tunisia, September 1879 M, dan wafat di al-Mursiy, Tunisia, 12 Agustus 1973, maka keduanya menafsirkan al-Qur'an dengan pemahaman secara utuh, termasuk yang dimaksud penulis di sini ialah tema sentral dari *Ayat Taisir al-Qur'an*.

Tafsirnya **Ibn 'Ashur** berjudul *al-Tahjir wa al-Tanwir*. Ia adalah tafsir yang bernilai. Dia menyelesaikan selama 40 tahun. Berisi faedah-faedah, makna-makna yang halus. Dia menjelaskan metode tafsirnya. Dia menaruh perhatian kepada penjelasan mengenai 'macam-macam' keistimewaan al-Qur'an, sastra bahasa Arab, dan susunan kalimat. **Ibn 'Ashur** juga peduli pada penjelasan mengenai kaitan satu ayat dengan satu ayat yang lain. Dan, **Ibn 'Ashur** tidak meninggalkan sebuah surat al-Qur'an kecuali dia menjelaskan tema sentral surat itu. Oleh karena itu, **Ibn 'Ashur** menerangkan masalah takrir atau pengulangan ayat, sehingga dari penjelasannya tentang takrir atau pengulangan ayat itu, penulis akhirnya dapat memahami "maksud" *Ayat Taisir al-Qur'an*.

Meskipun **al-Razi** oleh al-Dhahabi dimasukkan ke dalam *tafsir bi al-Ra'yi al-Ja'iz* (*tafsir bi al-Ra'y yang boleh*), **al-Razi** masih tidak meninggalkan *ma'thur* dalam arti masih ada dasar **hadith-hadith** Rasul pada tafsir-tafsirnya yang tertentu, misalnya tentang nama surat al-Qamar dan lainnya. Demikian pula **Ibn 'Ashur**.















	mengingatkan kaum kafir Quraisy untuk mengambil pelajaran terhadap kisah 'Ad.
23-31	Kisah 3: Kisah <b>Thamud</b> zaman Nabi Shalih.
<b>32</b>	Ayat <b>Taisir</b> al-Qur'an (" <i>wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr fahal min muddakir</i> "), kembali lagi Allah mengingatkan kaum kafir Quraisy untuk mengambil pelajaran terhadap Kisah <b>Thamud</b> zaman Nabi Shalih.
33-39	Kisah 4: Kisah <b>Kaum Lut</b> zaman Nabi <b>Lut</b>
<b>40</b>	Ayat <b>Taisir</b> al-Qur'an (" <i>wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr fahal min muddakir</i> "), kembali lagi Allah mengingatkan kaum kafir Quraisy untuk mengambil pelajaran terhadap Kisah <b>Kaum Lut</b> zaman Nabi <b>Lut</b>
41-42	Kisah 5: Kisah Ali (keluarga) Fir'aun.
43-53	<b>Tanbih</b> (peringatan) kembali untuk kaum kafir Quraisy. Kaum kafir Quraisy terhadap Rasulullah Muhammad SAW.
54-55	Orang bertakwa → <b>happy ending.</b>

Jadi, dari *mind mapping* tema sentral Surat al-Qamar [54], penulis memahami bahwa Ayat **Taisir** al-Qur'an diulang-ulang itu ternyata memang ada kaitan (*munasabah*) dengan ayat-ayat sebelumnya. Pernyataan Allah di dalam Ayat **Taisir** al-Qur'an bahwa al-Qur'an sudah dimudahkan, apa ada yang mau mengambil pelajaran, maka kalau ditanyakan pelajaran apa yang dimaksud,

jawabannya ialah pelajaran yang terdapat di dalam ayat-ayat sebelum *Ayat Taisir al-Qur'an*.

Setelah mengetahui atau melihat *mapping* tentang kedudukan, historisitas, ataupun munasabah yang dibahas sebelumnya di Bab II. A (tentang tafsir) dan Bab II. B (tentang pengulangan), maka makna utuh atau tema sentral, kandungan, dan wawasan yang bisa didapatkan dari *Ayat Taisir al-Qur'an* ("*wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr fahal min muddakir*") adalah bahwa kaum kafir Quraisy – ketika dalam proses atau perjalanan mereka diajak atau diberi dakwah oleh Nabi – karena mereka masih menolak dari mendengarkan al-Qur'an dan melarang diri mereka dari faedah-faedahnya, maka Allah melalui Nabi-Nya yaitu Rasulullah SAW dalam dakwah beliau memberikan kabar atau berita tentang Kisah Umat-Umat Terdahulu. Kisah umat-umat terdahulu sebelum Nabi Muhammad yang disampaikan di Surat al-Qomar [54] adalah kisah Nabi Nuh dan kaumnya, kisah kaum 'Ad, kisah Tsamud, kisah kaum Nabi Luth, dan kisah keluarga Fir'aun.

Berita tentang Kisah Umat-Umat Terdahulu diberikan kepada kaum kafir Quraisy dengan harapan agar mereka menerima peringatan Nabi dengan cara mengambil pelajaran dari kisah umat-umat terdahulu. Perintah Allah untuk mengambil pelajaran dari kisah umat-umat terdahulu yang disampaikan Nabi dalam rangka mengingatkan orang-orang kafir Quraisy tentang sudah dekatnya Hari Kiamat.



dalam tesis ini. Tujuan puncak yang tidak diungkap oleh **al-Tābariy** dan **Ibn Kathir**, tapi dikemukakan oleh **al-Razi** dan **Ibn 'Ashur**. Tujuan puncak atau tema sentral *Ayat Taisir al-Qur'an* adalah perintah mengambil pelajaran atau *tadhakkur* dari kisah umat-umat terdahulu. Karena kisah umat-umat terdahulu adalah termasuk berita yang ada di dalam al-Qur'an, maka memperhatikan berita tentang kisah umat-umat terdahulu yang terdapat di dalam al-Qur'an itu dinamakan *tadabbur*.

## 2. Makna Tadabbur

Menurut **Ibn 'Ashur**, konteks *tadabbur* di Surat al-Nisa' [4]: 82 dan Surat Muhammad [47]: 2 itu adalah berkaitan dengan orang-orang munafik dan kafir yang terang-terangan dengan penentangannya, maka ketika itu semua merupakan pengaruh dari pengaruh-pengaruh melekatnya kekafiran, keragu-raguan, atau pilihan bahwa pendapat mereka lebih pantas dari yang diperintahkan, dan mereka terus seperti itu meskipun dalil agama sudah jelas, dan sedikitnya kepahaman mereka terhadap al-Qur'an sedikit sekali dan tidak maunya mereka untuk mengambil faedah dari al-Qur'an, maka kedudukan itu untuk memisah-misahkan pertanyaan dari sedikitnya pemahaman mereka.

Kitab Suci al-Qur'an dimudahkan oleh Allah untuk di-*tadabburi*. Maka, perintah *tadabbur* itu juga berlaku untuk kita semua, karena al-Qur'an sudah dimudahkan, yaitu dimudahkan untuk di-*tadabburi* atau dipahami. **Ibn 'Ashur** memberikan pengertian *tadabbur* sebagai berikut.



Misalnya, kita perhatikan ayat-ayat awal setelah ayat 1, maka jelas sekali keadaan-keadaan mereka.

Dengan memperhatikan keadaan-keadaan mereka yang diterangkan Surat al-Qamar, baru kita akan mengerti makna *Ayat Taisir al-Qur'an*. Bahwa *Ayat Taisir al-Qur'an* disampaikan oleh Allah dan diulang empat kali setelah menceritakan keadaan-keadaan mereka, hal itu memiliki makna memang Allah hendak memberi peringatan kepada mereka untuk mengambil pelajaran dari al-Qur'an. Sebab, *sudah datang kepada mereka berita-berita yang di dalamnya terdapat cegahan (dari kekafiran). Itulah suatu hikmah yang sempurna maka peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka).*

Dengan mengerti keadaan-keadaan mereka yang dijelaskan Surat al-Qamar, maka kita akan mengetahui kedudukan *Ayat Taisir al-Qur'an*. Bahwa *Ayat Taisir al-Qur'an* ini tidak berdiri sendiri, melainkan *Ayat Taisir al-Qur'an* itu memiliki kaitan erat atau *munasabah* dengan ayat-ayat sebelumnya. *Ayat Taisir al-Qur'an* yang terdapat di ayat 17, misalnya, itu berkaitan dengan ayat 1 sampai ayat 16. Allah menyatakan bahwa al-Qur'an sudah dimudahkan untuk diambil pelajaran sehingga Dia memberi perintah kepada mereka untuk mengambil pelajaran dari al-Qur'an. Hal itu karena mereka jika melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata: “(Ini adalah) sihir yang terus menerus”. Dan mereka mendutakan (Nabi) dan mengikuti hawa nafsu mereka, sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapanannya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat cegahan (dari



























rena sangat membumi dengan kehidupan manusia. Hal itu karena manusia bisa membayangkan perumpamaan itu. Firman Allah di atas bahasanya mudah, gampang dicerna, lugas, denotatif, sederhana: *orang yang mau diberi hidayah oleh Allah, maka pasti hatinya akan lapang untuk memeluk Islam atau melaksanakan amalan-amalan Islam. Ringan beribadah. Sebaliknya, juga begitu, bahasanya mudah: siapa yang akan disesatkan oleh Allah, hatinya sempit (malas atau sulit) untuk ibadah, seperti – kata Allah mengumpamakan – orang yang lagi mendaki gunung.*

















- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997.
- Muslim, Mustafā, *Mabahith fi al-Tafsir al-Maudhi*, Matba'ah al-Ma'arif, Riyad} 2009.
- Mustofa, Agus, *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Puzzle*, Padma, Surabaya, 2008.
- Nasir, Ibn Sulaiman al-'Umar, *'Afalāyatadabbarun al-Qur'an*, Dar al-Hadīrah, Riyad} 2011.
- Nawawiy (al), Abu-Zakariyya Yahya Ibn Sharaf, *al-Tibyan fi Adab Hāmalat al-Qur'an*, Dar al-Salamah, Kairo, 2018.
- Qadir, C.A., *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1989.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Pustaka, Bandung, 1983.
- \_\_\_\_\_, *Tema Pokok al-Qur'an*, Pustaka, Bandung, 1983.
- Razi(al), Muḥammad Fakhr al-Dīn Ibn al-'Allamah Dīya' al-Dīn 'Umar, *Tafsir al-Fakhr al-Razi*, Dar al-Fikr, Beirut, 1981.
- Rowi, M. Roem, *Ragam Penafsiran Al-Qur'an*, Lembaga Pendidikan Ilmu Al-Qur'an, Surabaya, 2001.
- Sabt (al), Khalīd Ibn Uthman, *Qawa'id al-Tafsir Jam'an wa Dirasatan*, Dar Ibn 'Affan, t.t.
- Sayuti (al), Jalāl al-Dīn, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2015.
- Sjamsudin, Achmad, *Bahagiannya Tuh di Syukur*, LeutikaPrio, Yogyakarta, 2015.
- \_\_\_\_\_, *Syukur Kaya Bahagia*, LeutikaPrio, Yogyakarta, 2016.
- Tābariy (al), Abu-Ja'far Muḥammad Ibn Jarīf, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil A'yi al-Qur'an*, Dar al-Salamah, Kairo, Mesir, 2007.

